

I'jaz Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Ilmu Bahasa

Sulaiman

Kantor Urusan Agama Kecamatan Trienggaden, Pidie Jaya

Email: hananansaji@gmail.com

ABSTRACT

Scholars have used various approaches to understand the Qur'an because of its two main dimensions: the linguistic dimension and its content. Those are a great combination that cannot be matched by anyone, even though all have gathered to match it. One such approach is the stylistic approach. Al-Qur'an has a high uslub/style of language so that it becomes one of its miraculous elements. This study aim to reviewing Surah al-'Ādiyāt using a stylistic approach with library research methods. Surah al-'Ādiyāt, from the point of view of the balaghah holds a myriad of secrets, which can be classified into beautiful uslub. Likewise, from a stylistic point of view, although only in a few lines, the stylistic elements can be obtained beautifully. People who oppose the Qur'an from the polytheists or the People of the Book can slowly be conquered by the beauty of the language of the Qur'an. This is one of the methods of preaching the Prophet Muhammad SAW by prioritizing the elements of beauty.

Keywords: *I'jaz, Linguistic, Quran,*

ABSTRAK

Berbagai pendekatan telah digunakan oleh para ilmuwan untuk memahami al-Qur'an, karena dua dimensi utamanya yaitu dimensi kebahasaan dan kandungannya adalah sebuah perpaduan yang sangat agung yang tak dapat ditandingi oleh siapapun, walaupun semuanya berkumpul untuk menandinginya. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan stilistika. al-Qur'an memiliki uslub/gaya bahasa yang tinggi sehingga menjadi salah satu unsur kemu'jizatnya. Dalam mengkaji Surah al-'Ādiyāt dengan menggunakan pendekatan Stilistika, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Surah al-'Ādiyāt, dari sudut pandang balaghah menyimpan segudang rahasia, yang dapat digolongkan ke dalam uslub yang indah. Demikian juga dari sudut pandang stilistika, walaupun hanya dalam beberapa baris saja, namun elemen-elemen stilistika telah dapat didapatkan dengan indahnya. Orang-orang yang menentang al-Qur'an dari golongan musyrikin atau Ahlil Kitab, secara pelan-pelan dapat ditaklukkan oleh keindahan bahasa al-Qur'an. Inilah salah satu metode dakwah Rasulullah Saw. dengan mengedepankan unsur-unsur keindahan

Kata Kunci: *I'jaz, ligusitik, Al-Qur'an, Keindahan*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an *al-Karīm* adalah Kalam Allah SWT. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril. Ia terdiri dari 114 surah, Makkiyah dan Madaniyah. Al-Qur'an tidak diragukan lagi sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, bahkan petunjuk bagi seluruh umat manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang benar dan yang batil. Al-Qur'an tidak dapat dipahami begitu saja tanpa melibatkan berbagai disiplin ilmu untuk mengantarkan seseorang mendalami isi Al-Qur'an yang sangat agung. Di antaranya adalah ilmu bahasa Arab beserta cabang-cabangnya karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.

Banyak pendekatan yang telah digunakan oleh para ilmuwan untuk memahami Al-Qur'an, karena dua dimensi utamanya yaitu dimensi kebahasaan dan kandungannya adalah sebuah perpaduan yang sangat agung yang tak dapat ditandingi oleh siapa pun, walaupun semuanya berkumpul untuk menandinginya. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan stilistika. Penggunaan pendekatan stilistika dalam mengkaji Al-Qur'an telah memunculkan perdebatan yang sangat panjang, hal ini disebabkan stilistika merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra (Sujiman, 1993:2).

Perdebatan semakin kompleks ketika muncul statemen baru bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah karya sastra, bahkan kitab sastra terbesar yang takkan tertandingi. Perdebatan ini telah mengorbankan salah seorang guru besar Al-Qur'an Universitas Cairo Amin al-Khuli dengan tesisnya yang mengedepankan bahwa Al-Qur'an adalah teks sastra Arab yang paling agung. Al-Khuli harus meninggalkan jabatan guru besarnya di Universitas Cairo dan tidak diperkenankan menjadi supervisor segala kajian Al-Qur'an (Setiawan, 2006:3). Kajian ini tidak pada posisi memperbesar-besarkan seputar perdebatan tersebut. Kita kembali kepada konsep dasar bahwa Al-Qur'an merupakan media komunikasi Allah SWT dengan hamba-Nya yakni manusia. Allah SWT telah memilih bahasa Arab sebagai media tersebut, di situlah terdapat hubungan yang dinamis antara Al-Qur'an dengan pembacanya melalui elemen-elemen bahasa sebagai perangkat komunikasi, relasi yang dinamis tersebut tergambar dalam *lafaz/kata*, *isyarat*, *'aqd/konvensi*, *hal/kondisi tertentu* dan *nisbah/korelasi* yang oleh al-Jahid mengistilalkannya dengan kode-kode komunikasi (Setiawan, 2006:159).

Menurut Syihabuddin Qalyubi (1997:29) ada empat objek kajian stilistika, yaitu; fonologi, preferensi lafal, preferensi kalimat dan deviasi. Lebih lanjut Qalyubi (1997:97) mengatakan bahwa di dalam literatur Arab, stilistika identik dengan *'Ilmul Uslub*. Para ulama atau peneliti, mulai dari masa awal hingga masa kontemporer telah membuktikan bahwa Al-Qur'an memiliki *uslub/gaya* bahasa yang tinggi sehingga menjadi salah satu unsur kemukjizatannya (An-Nusri, tt:130). Di samping itu, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sudah sepatutnya kita memahaminya dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu bahasa yang salah satunya adalah stilistika (Sujiman, 1993:4). Bahkan dengan pendekatan stilistika akan memberikan pemahaman terhadap Al-Qur'an secara netral tanpa dipengaruhi oleh doktrin-doktrin mazhab tertentu baik dalam aspek teologi, Fiqh, politik, dan sebagainya. Dengan demikian pemahaman Al-Qur'an tidak akan memihak dan lebih mengarah kepada pemahaman yang bersih sebagaimana Al-Qur'an itu sendiri (Qalyubi, 1997:22).

Dalam kajian ini, penulis hanya membatasi pada salah satu surah Al-Qur'an saja yaitu surah ke 100 dalam Al-Qur'an yang bernama Surah *al-Ādiyāt*. Analisis stilistika dalam surah ini penting dilakukan untuk mengenal lebih jauh keindahan kata-kata, hubungan antar kata dan kalimat serta aspek-aspek deviasi yang ada di dalamnya. Dengan demikian keagungan Al-Qur'an akan sangat terasa yang pada akhirnya akan mengantarkan umat manusia kepada keimanan yang bertambah-tambah, rasa cinta yang tinggi terhadap Kalam Allah serta dorongan yang kuat untuk menyingkap rahasia-rahasia yang dikandung Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya.

Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain.

B. Pembahasan

1. Analisis Stilistika terhadap Surah *Al-Ādiyāt*

وَالْعَدِيَّتِ صَبْحًا ① فَأَلْمُورِيَّتِ قَدْحًا ② فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا ③ فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا ④
فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ⑤ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ⑥ وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ⑦ وَإِنَّهُ لِحُبِّ
الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ⑧ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ ⑨ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ⑩ إِنَّ رَبَّهُم
بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ ⑪

Artinya:

- 1) Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,
- 2) dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya),
- 3) dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi,
- 4) maka ia menerbangkan debu,
- 5) dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,
- 6) sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya,
- 7) dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya,
- 8) dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.
- 9) Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur,
- 10) dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada,
- 11) sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka.

Surah *al-Ādiyāt* yang berjumlah sebelas ayat diturunkan di Makkah sehingga digolongkan ke dalam surah-surah Makkiyah. Karakteristik surat ini berbeda dengan surah-surah Madaniyah baik dari aspek isi maupun gaya bahasanya. Hal ini disebabkan oleh objek wahyu pada periode Makkah adalah orang-orang Quraisy yang masih *musyrik* dan melakukan penentangan yang sangat keras terhadap kerasulan Nabi Muhammad Saw. Maka isu utama yang diangkat oleh surah-surah Makkiyah adalah ketauhidan, keimanan terhadap

hari akhir (*yaumul ba'ts*), budi pekerti dan amal kebajikan serta sanggahan terhadap orang-orang *musyrikin* (As-Shalih, 1999:228). Ayat-ayat maupun surah-surahnya pada umumnya pendek, ringkas, uraian bernada hangat dan nada suaranya berlainan.

Untuk menghadapi orang-orang keras kepala seperti orang-orang *kuffar* Makkah tersebut, Allah SWT mengemas wahyu-Nya dengan bahasa yang sangat indah. Hal ini juga untuk menepis tuduhan mereka bahwa Al-Qur'an diciptakan oleh Muhammad, bukan wahyu dari Tuhan. Dengan gaya bahasa yang indah itu, orang-orang Quraisy dapat ditaklukkan. Mereka tidak berdaya untuk menandinginya, padahal Al-Qur'an sendiri telah menantang mereka untuk membuat satu surah saja semisal Al-Qur'an (QS, 2:23-24; QS, 10:38). Al-Qur'an mengandung nilai sastra yang sangat tinggi, dapat mematahkan nilai-nilai sastra yang terkenal pada waktu itu. Al-Qur'an bukan suatu kumpulan puisi, prosa, sajak atau lainnya, bahkan tidak juga sebagai kumpulan dari berbagai karya sastra, tetapi nilai seni dan kualitas kesusastraannya tidak terdapatandingannya dalam berbagai kesusastraan Arab, baik dulu maupun sekarang (Charisma, 1991:15).

Keindahan Al-Qur'an pelan-pelan meluluhkan hati dan pikiran musuh-musuh Islam yang paling gigih dan kuat. Satu persatu mereka masuk Islam, walaupun masih ada yang tetap membangkang tidak lebih dari mempertahankan egoisme belaka, sebab kebenaran yang sebenarnya tidak dapat lagi terbantahkan. Salah seorang tokoh Quraisy terkemuka yang sangat keras menentang Islam pada akhirnya masuk Islam karena tanpa sengaja suatu hari terkesima oleh keindahan bahasa Al-Qur'an. Dialah Umar bin Khattab, yang di kemudian hari dipercayakan umat Islam sebagai *Amirul Mu'minin* Khalifah yang kedua (Rogerson, 2007:115).

2. Analisis Fonologi dalam Surah *al-'Ādiyāt*

Fonologi adalah pengetahuan mengenai bunyi bahasa; bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Budiono, 2005:158). Bunyi-bunyi bahasa baik berupa konsonan (*shawāmit*) maupun vokal (*shawāit*) menimbulkan dua efek yang sangat dirasakan oleh pembaca ataupun pendengarnya, kedua efek tersebut adalah; efek terhadap keserasian dan efek terhadap makna (Qalyubi, 1997:39). Menurut az-Zarqani, sebagaimana dikutip Qalyubi, keserasian dalam tata bunyi Al-Qur'an adalah keserasian dalam pengaturan *harakah*, *sukun*, *madd* dan *ghunnah* sehingga enak untuk didengar dan diresapkan (Qalyubi, 1997:39). Keserasian ini dapat dirasakan ketika seseorang membaca atau mendengar Al-Qur'an dengan suara yang merdu dan bacaan yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah *tajwid* dan *tahsin*. Tidak dapat dibayangkan jika semua lafaz Al-Qur'an *berharakah fathah* saja atau *dhammah* saja, dan sebagainya. Al-Qur'an telah teratur dengan bunyi-bunyi yang indah. Sehingga walaupun Al-Qur'an dibaca oleh orang-orang awam ataupun dibaca di hadapan mereka, maka mereka akan merasakan keindahan dan keagungannya (Qalyubi, 1997:24).

Pemilihan huruf dalam surah *al-'Ādiyāt* serta penggabungan antara konsonan dan vokal betul-betul sangat serasi, demikian juga penggabungan antara *harakah*, *sukun*, *madd* dan *ghunnah* sungguh sangat menakjubkan. Tiga ayat pertama memiliki nada yang sama dan berdekatan, ayat keempat sama dengan ayat kelima, selanjutnya berturut-turut ayat keenam, ketujuh dan kedelapan bernada yang sama dan berhampiran, ayat yang kesembilan

Sulaiman

I'jaz Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Ilmu Bahasa

berhampiran dengan ayat yang kesebelas, sedangkan ayat kesepuluh berada di antara keduanya memiliki nada tersendiri ditengah-tengah nada-nada yang bersamaan atau bermiripan. Perpindahan dari satu bunyi ke bunyi lainnya sangat bervariasi dan berkesan sehingga menimbulkan irama dan alunan yang beragam menjadikan bacaan terasa indah dan mengagumkan. Hubungan antara konsonan dan vokal, diiringi oleh *madd*, lalu konsonan dan vokal lagi, diselingi oleh *sukun* dan *ghunnah* dan seterusnya adalah efek keserasian yang ditimbulkan oleh susunan huruf yang memiliki nilai sastra yang sangat tinggi.

Selain keserasian bunyi huruf-huruf sebagaimana yang telah disebutkan di atas, keserasian bunyi pada akhir ayat juga memancarkan keserasian dan keindahan yang tiada tara, melebihi keserasian yang dimiliki oleh karya sastra apa pun dan di mana pun diciptakannya. Coba kita perhatikan tiga ayat pertama yang diakhiri dengan bunyi *فَدَحًا*, *صَبْحًا*, dan *صَبْحًا*. Ayat berikutnya diakhiri dengan *نَفْعًا* dan *جَمْعًا*, selanjutnya diakhiri dengan *لَكُنُودٌ*, *لَشَهِيدٌ*, dan *لَشَدِيدٌ*, dan tiga ayat terakhir ditutup dengan bunyi *الْفُؤُورِ*, *الْصُّؤُورِ*, dan *أَخْيِيرٌ*, ketika lafaz-lafaz ini *diwaqaf* (berhenti) sesuai dengan kaidah-kaidah *tajwid* sungguh sebuah keindahan dan keserasian yang tiada bandingannya.

Dengan keindahan semacam ini yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an menjadi bukti yang tak terbantahkan terhadap kebenaran risalah Allah SWT yang diseru oleh Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw, maka tidaklah mengherankan bila hati setiap orang yang mendengarkan akan tersentuh dan orang-orang yang berakal pasti akan datang untuk membenarkannya. Orang-orang tidak akan percaya bahwa Al-Qur'an itu ciptaan Muhammad, melainkan Al-Qur'an itu benar-benar Kalam Allah yang Maha Agung. Akan tetapi, orang-orang yang hatinya tertutup oleh kemusyrikan menganggap Al-Qur'an sebagai perbuatan sihir untuk menyihir penduduk Makkah supaya percaya kepada apa yang dikatakan oleh Muhammad (Al-Baqilani, tt:4).

Penggunaan bunyi bahasa yang indah dan teratur ini sangat terimplikasi dalam menimbulkan aspek psikologis kepada pembaca dan pendengarnya. Manusia tentu saja sangat menyenangi hal yang indah-indah, sehingga ketika Al-Qur'an tampil dengan gaya yang sangat indah maka timbullah komunikasi yang sangat harmonis dengan audiennya. Bila komunikasi telah terbuka dengan baik, tentu saja pesan-pesan yang dibawakan oleh Al-Qur'an dapat diterima dengan baik pula (Qalyubi, 1997:42). Jadi di samping untuk membuktikan kebenaran Al-Qur'an dan melemahkan orang-orang yang ingkar kepadanya, juga untuk menjadikan Al-Qur'an ini dekat dengan kejiwaan manusia yang menyukai keindahan-keindahan.

Efek lainnya yang ditimbulkan oleh fonologi di samping efek keserasian adalah efek terhadap makna. Efek ini sebagaimana halnya efek keserasian juga tersebar dalam seluruh lafal-lafal Al-Qur'an. Menurut Qalyubi, beberapa peneliti telah berupaya mengungkapkan efek makna yang ditimbulkan oleh bunyi-bunyi huruf tertentu. Abu Fatah 'Usman bin Juniy mengatakan bahwa *mashdar ruba'i mudha'af* mengandung arti pengulangan seperti lafal *za'za'ah*, *qalqalah*. *Shalshalah*, *qa'qa'ah*, *jarjarah* dan *qarqarah* mengandung arti guncangan, keributan, bunyi berderik-derik bunyi gemerincing, bising dan keroncongan. Dan pengulangan *'ain fi'il* menunjukkan kepada makna pengulangan, seperti *kassara*, *qaththa'a*, *fattaha*, dan *ghallaqa*, mengandung arti memecah-mecah, memotong-motong, membuka-buka dan menutup-nutup (Qalyubi, 1997:44).

Rasyid Salim al-Khuri telah membahas keterkaitan huruf dengan maknanya, misalnya huruf awal *fa* berkaitan dengan makna jelas atau kejelasan, huruf awal *dhad* berkaitan dengan makna putus asa, huruf awal *ha* berkaitan dengan makna mulia (Qalyubi, 1997:44). Walaupun masih terdapat pengecualian-kecualian, namun gambaran di atas setidaknya mengantarkan kita kepada pemahaman yang luas di mana bunyi-bunyi setiap huruf dapat menimbulkan efek makna tertentu yang sangat mengagumkan.

Dalam kasus surah *al- 'Ādiyāt*, efek makna tersebut dengan jelas dapat kita temukan. Lafaz *dhabhan* yang diawali dengan huruf *dhad* mempunyai arti terengah-engah sebagai sebuah kondisi kepayahan yang dimiliki oleh kuda, terengah-engah adalah lambang dari sebuah kelelahan yang terpaksa harus dilakukan (Qalyubi, 1997:44). Adapun *qadhan* merupakan sebuah ketegasan yakni memercikkan bunga api dengan hentakan kaki yang dapat menjadikan musuh gemetar ketakutan. Sedangkan *Shabhan*, lafaz yang diawali dengan huruf *shad* menimbulkan makna seperti berbisik, seolah-olah pembawa berita berbisik kepada orang lain bahwa ada kuda-kuda perang yang menyerang pada waktu pagi. Sebagai sebuah strategi perang, informasi seperti ini tidak boleh diketahui musuh sehingga harus disampaikan dengan berbisik.

Lafaz *kanūd*, *syahīd* dan *syadīd* adalah lafaz-lafaz yang memiliki makna berupa sebuah ketegasan karena huruf *dal* yang menjadi akhir lafaz-lafaz ini melambangkan sebuah ketegasan. Adapun lafal *qubūr*, *shudūr* dan *khabīr* yang ketiganya diakhiri dengan huruf *ra* menimbulkan makna ketakutan. *Qubūr* merupakan sebuah tempat yang ditakuti walaupun kita yakin semua kita suatu saat akan menuju ke sana. *Shudūr* tentu saja sebuah ketakutan yang luar biasa ketika rahasia-rahasia yang selama ini kita sembunyikan di dalam dada dinampakkan di hari kiamat. Demikian juga *khabīr* yang menggambarkan suasana hari kiamat di mana Allah SWT. Maha Mengetahui dan Maha Teliti terhadap apa yang telah dilakukan oleh manusia.

3. Analisis Preferensi Lafaz dalam Surah *al- 'Ādiyāt*

a. Penggunaan lafaz yang berdekatan maknanya.

Syihabuddin Qalyubi, dalam bukunya *Stilistika Al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an*, menerangkan bahwa ia tidak menggunakan istilah sinonim untuk uraian ini. Ia beralasan bahwa sinonim, dengan mengutip Imel Badi' Ya'qub, secara umum dipahami sebagai kumpulan beberapa lafaz untuk makna yang sama. Sedangkan dalam literatur Arab, istilah sinonim atau *taraduf* masih diperdebatkan, apakah mengandung arti kesamaan makna dari beberapa lafaz yang berbeda atau merupakan rincian sifat dari makna asal (Qalyubi, 1997:46-47).

Dalam Al-Qur'an memang banyak sekali didapati penyebutan lafaz seperti itu, lafaz yang bermacam-macam namun dipakai untuk makna yang satu, Qalyubi mencontohkannya seperti lafal *ru'yā* dan *ahlam* dengan makna mimpi, *zauj* dan *imra'ah* dengan makna istri, *dhiā'* dan *nūr* dengan makna cahaya, *shubh* dan *fajr* dengan makna pagi, dan masih banyak lagi contoh yang lainnya. Lafaz-lafaz tersebut secara sepintas memang memiliki makna yang sama, namun ketika diteliti secara mendalam ternyata antara lafal yang satu dengan lainnya memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik.

Sulaiman

I'jaz Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Ilmu Bahasa

Dalam surah *al-'Ādiyāt*, penyebutan lafaz *taraduf* secara implisit tidak didapatkan, namun secara eksplisit, ketika dibandingkan dengan lafaz-lafaz Al-Qur'an secara keseluruhan, lafaz-lafaz ini walaupun tidak begitu banyak namun bisa ditemukan. Misalnya lafaz *subh* yang melambangkan waktu pagi di mana kuda-kuda perang menyerang musuh. Pagi di sini adalah pagi yang berdekatan dengan siang, sebab jika pagi yang berdekatan dengan malam akan dilambangkan dengan lafal *fajr* sebagaimana yang terdapat di dalam surah-surah lainnya (Qalyubi, 1997:50).

Selanjutnya lafal *bu'sira* yang berarti dikeluarkan atau dibangkitkan, yaitu dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur. Untuk melambangkan peristiwa ini memiliki satu lafal lagi yang sangat dekat maknanya bahkan sangat sering disebut-sebut di dalam Al-Qur'an yaitu lafal *bu'isa*. Secara mendetail kedua lafal ini memiliki karakteristik yang berbeda walaupun maksudnya sama. Lafal *bu'sira* memiliki makna lebih luas dari *bu'isa*, bila lafaz *bu'isa* digunakan untuk melambangkan manusia dibangkitkan, dikeluarkan dari kubur dan dihidupkan kembali, sedangkan lafal *bu'sira* mengandung makna *bu'isa* tersebut plus untuk dipertanggungjawabkan akibatnya terhadap manusia yang dibangkitkan itu (Al-Mashri, tt:72). Demikian juga antara lafaz *naq'an* dan *ghubār*, *insān* dan *basyar* merupakan lafaz-lafaz *taraduf* yang pemilihan salah satunya tentu saja memiliki rahasia makna dan *uslub* yang tinggi di dalam Al-Qur'an.

b. Penggunaan homonim.

Homonim adalah kata yang sama bunyinya, tetapi berlainan arti dan asalnya (Budiono, 2005:187). Dalam literasi Arab, homonim dikenal dengan istilah *al-Musytarakul-Lafdhiy* (Qalyubi, 1997:50). Untuk kasus surah *al-'Ādiyāt* dapat ditemukan kata *al-khair* yang bisa berarti; kebaikan, faedah, dan harta benda (kekayaan) (Munawwir, 1997:378). Lafal *khair* yang melambangkan makna “kebaikan” atau “sebaik-baik” sangat banyak terdapat di dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam surah *al-Baqarah* pada ayat 54, 61, 103, 105, 110, 184, 197, 215, 216, 220, 221, 263, 271, 273 dan 280, dalam surah *Ali 'Imrān* pada ayat 30, 54, 110, 115, 150, 157, 178 dan 198, dalam surah *an-Nisā'* pada ayat 25, 59, 77, 114, 127 dan 128, dalam surah *al-Māidah* pada ayat 114, dalam surat *al-An'ām* pada ayat 32 dan 57, dalam surat *al-A'rāf* pada ayat 12, 26, 85, 87, 89, 155 dan 169, dalam surah *al-Anfāl* pada ayat 19 dan 30, dalam surah *at-Taubah* pada ayat 3, 41, 61 dan 109, dalam surah *Yūnus* pada ayat 58 dan 109, dalam surah *Hūd* pada ayat 86, dalam surah *Yūsuf* pada ayat 39, 57, 59, 64, 80 dan 109, dalam surah *an-Nahl* pada ayat 30, 95 dan 126, dalam surah *al-Isra'* pada ayat 35, dalam surah *al-Kahfī* pada ayat 44, 46 dan 95, dalam surah *Maryam* pada ayat 73 dan 76, dalam surah *Thāhā* pada ayat 73 dan 131, dalam surah *al-Anbiyā'* pada ayat 89, dalam surah *al-Hajj* pada ayat 11, 30, 36 dan 57.

Kemudian dalam surah *al-Mukminūn* pada ayat 29, 72, 109 dan 117, dalam surah *an-Nūr* pada ayat 11, 27 dan 60, dalam surah *al-Furqān* pada ayat 15 dan 24, dalam surah *an-Naml* pada ayat 36, 59 dan 89, dalam surah *al-Qashshash* pada ayat 26, 60, 80 dan 84, dalam surah *al-'Ankabūt* pada ayat 16, dalam surah *ar-Rūm* pada ayat 38, dalam surah *Sabā'* pada ayat 39, dalam surah *ash-Shāffāt* pada ayat 62, dalam surah *Shād* pada ayat 76, dalam surah *Fushshilat* pada ayat 40, dalam surah *asy-Syurā* pada ayat 36, dalam surah *az-Zukhrūf* pada ayat 32, 52 dan 58, dalam surah *ad-Dukhān* pada ayat 38, dalam surah *al-Qamar* pada ayat 43, dalam surah *al-Mujādilah* pada ayat 12, dalam surah *ash-Shaf* pada ayat 11, dalam surah

al-Jumu'ah pada ayat 9 dan 11, dalam surah *al-Muzammil* pada ayat 20, dalam surah *al-A'lā* pada ayat 17, dalam surah *adh-Dhuhā* pada ayat 4, dalam surah *al-Qadr* pada ayat 3, dalam surah *al-Bayyinah* pada ayat 7, dan masih banyak lagi dalam ayat-ayat lainnya.

Sedangkan lafal *khair* yang berarti “harta” di antaranya terdapat dalam empat tempat, yaitu dalam surah *al-Baqarah* pada ayat 180 dan 272, dalam surah *al-Qashshah* pada ayat 24, dan dalam surah *al-'Ādiyāt* pada ayat 8. walaupun lafal *māl* dan *khair* berbeda pada karakternya, namun lafal *khair* telah terbukti memiliki banyak makna yang di antaranya adalah harta. Lafal *khair* yang terdapat dalam surah *al-'Ādiyāt* pada ayat 8 menurut sebagian *mufassir* bermakna harta yang banyak atau kekayaan yang melimpah (Al-Alusi, tt:332). Demikianlah Allah SWT. telah menyusun kata demi kata dalam Al-Qur'an untuk sebuah keindahan dan sebagai bukti kebenaran risalah-Nya.

c. Penggunaan lafaz yang tepat makna.

Lafaz-lafaz yang tepat makna adalah pemilihan lafaz dalam suatu konteks tertentu sesuai dengan makna yang dibutuhkan (Qalyubi, 1997:52). Pada prinsipnya semua lafaz dalam Al-Qur'an telah dipilih sesuai dengan konteksnya, namun usaha untuk mencari rahasia di balik itu tetap perlu dilakukan terutama untuk memahami makna Al-Qur'an dengan cara yang sesungguhnya. Usaha ini sebenarnya bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, namun dengan melakukan perbandingan demi perbandingan dengan sangat teliti maka rahasia ini insya Allah dapat ditemukan, walaupun kebenaran yang *haqiqi* hanya milik Allah SWT.

Dengan berbekal pada contoh dari penelitian Muhammad Abdul 'Adhim az-Zarqani dan al-Khathib al-Iskafi yang diangkat oleh Syihabuddin Qalyubi (1997:54-55), maka dalam surah *al-'Ādiyāt* setidaknya ada dua hal yang berhubungan dengan pemilihan lafaz yang amat tepat.

Pertama; pada tiga ayat yang pertama yang mana Allah SWT. menyebutkan kata sifat (*isim fā'il*) dengan bentuk *jama' muannas sālim* yang di *ma'rifahkan* dengan “*al*” *maushulah* yang dimaksudkan kepada kuda perang. Makna dasarnya adalah berlari kencang, memercikkan bunga api, dan menyerang dengan tiba-tiba. Kemudian kata “*al*” dapat diartikan dengan segala jenis binatang yang biasa berlari kencang, ketika di depannya terdapat kata *dhabhan* yang berarti terengah-engah, maka kemungkinan “*al*” di situ hanya dua, sebab yang berlari terengah-engah dari jenis binatang hanyalah anjing dan kuda. Ketika dilanjutkan lagi, tersingkaplah makna yang dimaksudkannya, sebab yang memercikkan bunga api dengan hentakan kaki, yang menyerang dengan tiba-tiba, yang menerbangkan debu dan yang menyerbu ke tengah-tengah musuh tidak dapat dilakukan oleh anjing, maka jelaslah makna dalam ayat itu adalah kuda-kuda perang. Dengan hanya tersusun dari dua lafal telah menggambarkan makna yang begitu indah, di situlah keindahan *uslub* Al-Qur'an yang tidak bisa didapatkan dari untaian kata yang dibuat atau disusun oleh manusia.

Kedua; dapat dilihat pada ayat kedelapan. Allah SWT menggambarkan terhadap manusia yang sangat mencintai hartanya dengan untaian kata-kata yang sangat indah dan sesuai dengan bunyi-bunyi yang sebelum dan sesudahnya, kita dapat membandingkan penggambaran yang ada dalam surat *al-Fajr* ayat 20 yang juga menggambarkan orang yang sangat mencintai hartanya, namun kedua ayat ini tidak boleh ditukar karena akan merusak susunan fonologi dan juga akan berpengaruh terhadap maknanya. Di samping itu, bila

ditinjau dari sudut pandang *balaghah* kedua ayat ini juga mempunyai karakteristik maknanya masing-masing.

4. Analisis Preferensi Kalimat dalam Surah *al-‘Ādiyāt*

Dalam analisis ini diuraikan pilihan kalimat dan efek yang ditimbulkannya, maksudnya ragam kalimat yang dipilih sebagai media penyampai pesan-pesan yang juga memiliki pengaruh terhadap makna-maknanya. Mengikuti pembahasan Syihabuddin Qalyubi dalam bukunya *Stilistika Al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an*, uraian ini meliputi penggunaan kalimat tanpa penyebutan *fā'ilnya*, penggunaan kalimat yang beragam dan penggunaan pengulangan kalimat. Dalam kasus surah *al-‘Ādiyāt*, analisis tentang dua hal yang terakhir tidak dapat dilakukan karena dalam surah-surah yang pendek untuk hal-hal seperti itu sangat jarang ditemukan. Jadi analisis ini difokuskan pada masalah yang pertama yaitu penggunaan kalimat tanpa penyebutan *fā'ilnya* (Qalyubi, 1997).

Dalam surah *al-‘Ādiyāt* terdapat dua kalimat yang tidak disebutkan *fā'ilnya*, yaitu *bu'sira* dan *hushshila*, masing-masing pada ayat kesembilan dan kesepuluh. A'isyah bint as-Syathi, sebagaimana dikutip Qalyubi menerangkan, tidak disebutkan *fā'il* khususnya pada ayat-ayat tentang hari kiamat dan bangkit dari kubur adalah suatu cara untuk mengonsentrasikan perhatian pembaca kepada peristiwa yang terjadi. Selain analisis stilistika, dalam kasus kalimat yang tidak disebutkan *fā'ilnya* dapat juga dianalisis dari sudut pandang *nahwu* (sintaksis), *sharaf* (morfologi) dan *balaghah* (retorika) (Qalyubi, 1997).

5. Analisis Deviasi dalam Surah *al-‘Ādiyāt*

Prinsip deviasi adalah kebalikan dari prinsip ekuivalensi, jika ekuivalensi adalah keteraturan dan keselarasan kaidah bahasa, maka deviasi adalah kebalikannya yang sengaja digunakan untuk kesegaran dan menghindari kejenuhan pembaca. Dalam suatu karya, kombinasi antara keduanya sangat dibutuhkan (Qalyubi, 1997:59). Dalam Al-Qur'an secara keseluruhan penggunaan deviasi sangat banyak dijumpai. Misalnya dari bentuk *jama'* tiba-tiba berubah ke bentuk *mufrad* dan sebaliknya, dari bentuk *mukhāthab* berubah ke bentuk *ghāib* dan sebaliknya, dari *fā'il dhāhir* berubah ke *fā'il mudhmar* dan sebagainya.

Dalam surah *al-‘Ādiyāt*, deviasi terdapat pada ayat yang terakhir, ayat kesebelas. Pada ayat tersebut *dhamir* yang kembali kepada *al-insān* yang terdapat pada ayat ke enam disebutkan dalam bentuk *jama'* (*rabbahum* dan *bihim*), padahal pada ayat-ayat sebelumnya *dhamir* yang kembali kepada *al-insan* disebutkan dalam bentuk *mufrad/ tunggal* (*lirabbihī* pada ayat keenam, *innahu* pada ayat ketujuh dan kedelapan, *ya'lamu* pada ayat kesembilan). Sedangkan pada kalimat *asarna* dan *wasathna* yang terdapat dalam ayat keempat dan kelima menunjukkan prinsip ekuivalensi karena *dhamir jama' muannas ghāibāt* yang ada pada kedua kalimat tersebut kembali kepada kuda-kuda perang yang disebutkan dengan bentuk *jama' muannas* yang terdapat dalam ayat pertama, kedua dan ketiga. Inilah bentuk kombinasi yang sungguh luar biasa dan menakjubkan..

C. Kesimpulan

Mengkaji satu surah saja dari Al-Qur'an dengan analisis satu ilmu saja dari berbagai disiplin ilmu yang berkembang telah didapati Kemaha-agungan Al-Qur'an yang sungguh-

sungguh luar biasa, apalagi kalau dikaji seluruh Al-Qur'an dengan menggunakan seluruh disiplin ilmu yang ada, tentu saja Kemaha-agungannya kian bertambah-tambah. Itulah Al-Qur'an Kalam Allah yang tidak ada seorang pun sanggup menandinginya.

Surah *al-Ādiyāt*, dari sudut pandang *balaghah* menyimpan segudang rahasia, yang dapat digolongkan ke dalam *uslub* yang indah. Demikian juga dari sudut pandang stilistika, walaupun hanya dalam beberapa baris saja, namun elemen-elemen stilistika telah dapat didapatkan dengan indahnya. *Pertama* dari analisis fonologi, baik efek keserasian bunyi di tengah-tengah lafaz atau di akhirnya maupun efek keserasian makna, *kedua* preferensi lafal, *ketiga* preferensi terhadap kalimat, dan *keempat* analisis deviasi.

Di setiap surah bahkan di setiap ayat dapat ditemukan keindahan-keindahan melalui analisis stilistika, maka surah *al-Ādiyāt* sebagai salah satu surah Makkiyah, walaupun hanya beberapa baris saja, keindahan ini sangat banyak ditemukan. Dengan demikian, sasaran surah ini, baik isi maupun objeknya dengan mudah dapat tercapai. Orang-orang yang menentang Al-Qur'an dari golongan *musyrikin* atau *Ahlil Kitab*, secara perlahan dapat ditaklukkan oleh keindahan bahasa Al-Qur'an. Inilah salah satu metode dakwah Rasulullah Saw. dengan mengedepankan unsur-unsur keindahan.

Sulaiman

I'jaz Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Ilmu Bahasa

Daftar Pustaka

- Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkamil Qur'an wal-Mubayyin li Ma Tadammanahu minas-Sunnah wa Ayatil Qur'an*, Pentahqiq: Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki, Juzuk XXII, cet. ke-1, Bairut: Muassasah ar-Risalah, 1427 H./2006 M.
- Abu Bakar Muhammad bin al-Thayyib bin bin Muhammad bi Ja'far bin al-Qasim al-Baqillani, *I'jaz Al-Qur'an*, Pentahqiq: as-Sayyid Ahmad Shaqar, Cairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Ghalib al-Amali at-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Qur'an*, Pentahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, Juzuk XXIV, cet. ke-1, Bairut: Muassasah ar-Risalah, 1420 H./2000 M.
- al-Mashri, Muhammad bin Mukram bin Manzur al-Afriqi. tt. *Lisanul Arab*, Juzuk IV, cet. ke-1, Bairut: Dar Shadir.
- Al-Qur'an Al -Karim
- An-Nusri, Badi'uz Zaman Sa'ide. tt. *Isyarat al-I'jaz fi Mazani al-Ijaz*, Pentahqiq: Ihsan Qasim as-Shalihi, Baghdad: Jami'ah Baghdad
- As-Shalih, Shubhi. 1999. *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, cet. ke-7, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005.
- Charisma, Moh. Chadziq. 1991. *Tiga Aspek Kemu'jizatan Al-Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 1426 H./2005 M.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Mashaf al-Madinah an-Nabawiyah*, al-Madinah al-Munawwarah: Majma' al-Malik Fahd li Thaba'ah al-Mashaf asy Syarif, 1426 H., Nomor registrasi: 6347/1426.
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, Edisi II, cet. ke-14. Surabaya: Pustaka Progressif,
- Mushthafa al-Ghulayaini, *Jāmi'ud-Durūs al-Arabiyyah*, Juzuk I, cet. ke-28, Bairut: Shayida, 1414 H./1993 M.
- Qalyubi, Syihabuddin. 1997. *Stilistika Al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press
- Qalyubi, Syihabuddin. 2009. *Stilistika Al-Qur'an Makna di Balik Kisah Ibrahim*, cet. ke-1, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Rogerson, Barnaby. 2007. *Biografi Muhammad*, Alih bahasa: Asnawi, cet. ke-5, Yogyakarta: Diglossia Media Group.
- Setiawan, M. Nur Kholis. 2006. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, cet. ke-2, Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Sujiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Syihabuddin Mahmud Ibnu Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Ruhul Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al- 'Adhim wa as-Sab'il Masani*, Juzuk XVII, t.p. t.t.